

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 adalah salah satu penyakit metabolik kronis yang prevalensinya terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Penyakit ini ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein akibat defisiensi sekresi insulin atau resistensi insulin. Hiperglikemia yang persisten pada DM tipe 2 dapat menyebabkan berbagai komplikasi jangka panjang yang melibatkan kerusakan pada pembuluh darah kecil mikrovaskular dan besar makrovaskular. (Sari, D. P., & Yuliana, R. 2022).

Salah satu komplikasi yang paling umum pada pasien DM tipe 2 adalah hipertensi, yaitu peningkatan tekanan darah yang abnormal. Hipertensi ditemukan pada lebih dari 50% pasien DM tipe 2, dengan prevalensi yang dapat mencapai 54%. Kombinasi DM tipe 2 dan hipertensi meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kardiovaskular seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan gagal jantung. Selain itu, kedua kondisi ini juga dapat mempercepat progresi kerusakan ginjal (nefropati diabetik), yang merupakan salah satu penyebab utama gagal ginjal stadium akhir. (Sattar, N., & McGuire, D. K. 2022).

Pengelolaan DM tipe 2 dan hipertensi tidak hanya memerlukan perubahan gaya hidup, tetapi juga memerlukan pendekatan farmakologis yang terintegrasi. Obat anti-diabetes seperti metformin, sulfonilurea, atau inhibitor SGLT-2 digunakan untuk mengontrol kadar glukosa darah. Sementara itu, obat anti-hipertensi seperti penghambat ACE (ACE inhibitors), penghambat reseptor angiotensin (ARB), atau penghambat saluran kalsium sering diresepkan untuk mengontrol tekanan darah. Kombinasi kedua jenis terapi ini bertujuan untuk mengurangi risiko komplikasi jangka panjang, meningkatkan kualitas hidup, dan menurunkan angka kematian pada pasien. (Standl, E., Erbach, M., & Schnell, O. 2022).

Namun, efektivitas terapi kombinasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepatuhan pasien, durasi penyakit, dan interaksi obat yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi efektivitas

kombinasi obat anti-diabetes dan anti-hipertensi pada pasien DM tipe 2. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana terapi kombinasi tersebut dapat berkontribusi pada pengendalian kadar glukosa darah dan tekanan darah, serta dampaknya terhadap pencegahan komplikasi jangka panjang. (Weir MR, Bakris GL. 2022).

Dengan adanya data yang lebih spesifik mengenai efektivitas terapi kombinasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi klinis yang lebih baik bagi tenaga kesehatan dalam mengelola pasien dengan kondisi tersebut. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Evaluasi Efektivitas Kombinasi Obat Anti-diabetes dan Anti-hipertensi pada Pasien DM Tipe 2 di RS Royal Prima Medan

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas kombinasi obat anti-diabetes dan anti-hipertensi pada pasien DM tipe 2?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kombinasi terapi tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas kombinasi obat anti-diabetes dan anti-hipertensi pada pasien DM tipe
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi kombinasi tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan wawasan tentang efektivitas kombinasi obat anti-diabetes dan anti-hipertensi pada pasien DM tipe 2.
2. Membantu tenaga medis dalam menentukan terapi yang lebih efektif untuk pasien DM tipe 2 dengan hipertensi.
3. Meningkatkan kualitas hidup pasien dan memberikan kontribusi pada kebijakan kesehatan untuk pengelolaan DM tipe 2 dan hipertensi.